

## BEBERAPA CATATAN MENGENAI ILIKU PERDAMAIAN

Pintor SIMANDJUNTAK

### I. Pendahuluan

Perang nuklir baru berakhir. Makhluk di permukaan bumi ini sudah musnah semua, kecuali sepasang kera karena suatu mukjizat masih selamat. Dengan tersenyum nakal, berkatalah kera jantan pada yang betina: Mari kita mulai lagi dari semula.

Meskipun dimaksud sebagai lelucon, isyarat yang terkandung di dalam kalimat-kalimat di atas cukup mengerikan. Bukan, karena teori Darwin yang tercakup di situ. Tapi karena lelucon itu memberikan gambaran apa yang bisa terjadi bilamana pecah suatu perang nuklir di dunia ini.

Mungkin daya fantasi seseorang tidak akan dapat lagi melukiskan betapa dahsyatnya akibat perang nuklir antara kekuatan-kekuatan besar dunia ini. Sebab itu orang berusaha menggambar-kannya dengan memberikan angka-angka dan perbandingan-perbandingan dengan yang telah pernah terjadi. Potret-potret dan film dari peristiwa di Hiroshima dan Nagasaki pada akhir Perang Dunia II menunjukkan betapa mengerikannya korban yang ada, walaupun bom atom yang jatuh di Nagasaki itu hanya sama dengan 20 kilo ton TNT (Trinitrotoluol). Namun hanya tujuh tahun setelah Nagasaki, yaitu pada tanggal 1 Desember 1952, dilakukan percobaan peledakan bom zat air berkekuatan 5 mega (juta) ton TNT di pulau Elugelab di Samudra Pasifik. Pulau itu lenyap dan di tempat tersebut di dasar laut terjadi kawah dengan lebar satu setengah kilometer dan dalamnya sampai 60 meter. Belum lagi diperhitungkan bahaya radiasi dan awan radio-aktif yang ditimbulkannya. Sementara itu manusia terus mengembangkan dan menyempurnakan senjata pemusnah untuk dipergunakan dalam perang. Untunglah bahwa bom zat air yang berukuran bermega ton itu sampai sekarang belum dipergunakan dalam pertikaian.

Perkembangan sejarah umat manusia ternyata telah membawa dunia pada keadaan di mana manusia secara terus-menerus hidup di bawah ancaman pecahnya perang nuklir. Anehnya, ancaman

perang nuklir itu tumbuh dari keinginan untuk mencapai perdamaian dan kesempatan hidup serta perkembangan tanpa gangguan dari luar. Sebab pendapat dan pemikiran lama ialah bahwa kemungkinan hidup tanpa gangguan itu hanya dapat dicapai sesuatu bangsa kalau bangsa itu cukup kuat. Khususnya kuat untuk menghadapi setiap ancaman dari luar. Berdasarkan pendapat dan pemikiran demikian itu, usaha pokok bangsa-bangsa di dunia ini adalah melatih diri dan memperkuat perseniataannya. Supaya dengan adanya kekuatan berperang, bangsa lain akan menghormati kepentingannya dan takut menyerangnya.

Tetapi ternyata pangkal tolak pemikiran demikian, justru membawa pada persoalan-persoalan yang semakin susah diatasi. Pertama, kemajuan teknologi yang pesat memaksakan bangsa dan negara yang ingin tetap termasuk kuat itu memperlengkapi dirinya dengan persenjataan yang semakin modern. Dengan peningkatan persenjataan mutakhir yang lengkap dan militer yang terlatih, dianggap kewibawaan sesuatu negara dapat meyakinkan pihak lain. Sehingga timbullah perlombaan memperkembangkan persenjataan dalam rangka meningkatkan kewibawaan negara masing-masing dan perebutan peranan dalam percaturan internasional. Maka semakin sempurnalah manusia menciptakan alat penusnah manusia.

Persoalan kedua adalah perongkosan yang sangat tinggi yang dibutuhkan untuk persenjataan. Hal ini tentunya berarti bahwa anggaran untuk sektor-sektor lain harus dikurangi. Sehingga sering terjadi pada negara-negara tertentu bahwa keserasian anggarannya terganggu. Anggaran untuk pembelian senjata modern dapat disediakan, tapi untuk pendidikan, kesehatan dan sektor kesejahteraan sosial lainnya sangat terbatas.

Selain ongkos yang dibebankan pada anggaran, timbul pula ongkos lain sebagai akibat struktur produksi negara penghasil senjata. Sebab sebagian dari potensi produksi negara tersebut diarahkan pada pembuatan senjata. Pabrik-pabrik senjata yang didirikan biasanya tidak mudah merubah jalan produksinya untuk menghasilkan barang-barang lain. Pabrik senapan, misalnya, tidak mudah dirubah menjadi pabrik alat pertanian. Sebab tidak hanya mesin-mesinnya harus mengalami perubahan, tapi juga buruhnya harus dididik kembali. Demikian juga timbul masalah-masalah pemasaran dan lain-lain. Oleh karena itu, industri senjata akan berusaha mendapatkan pesanan untuk menjamin kehidupannya. Bila pesanan dari pemerintahnya sendiri sudah kurang, dicarilah pesanan dari negara lain. Tapi pesanan

berarti adanya kebutuhan akan barang, dalam hal ini senjata. Sehingga tidak jarang terjadi bahwa industri senjata menciptakan kebutuhan itu dengan mengorganisir huru-hara dan pemberontakan di negara-negara lain.

Persoalan ketiga yang masih ingin dikemukakan di sini ialah bahwa tidak terjadinya perang, khususnya antara negara-negara besar, ialah karena kekuatiran akan persenjataan negara yang dihadapinya. Saling ancam-mengancam dengan persenjataan dan kekuatan tentaranya merupakan sistim yang menjadikan dasar "perdamaian" yang terdapat sekarang. Ancaman sesuatu negara tentunya harus diyakini oleh negara lainnya. Karena itu masing-masing mencoba menunjukkan bahwa bila perlu dimiliki kesanggupan untuk memusnahkan lawannya ("assured destruction").

Dengan sendirinya keseimbangan dalam sistim ancam-mengancam yang dijadikan landasan sesuatu "perdamaian" merupakan situasi yang sangat labil. Setiap waktu bisa saja terjadi bahwa sesuatu negara yang terdesak 'terpaksa' merealisasikan ancamannya. Atau bisa juga terjadi, bahwa dalam suasana siap perang dalam rangka sesuatu ancaman yang dilancarkan, seorang opsir melangkahi batas wewenangnya dan melepaskan tembakan roket pertama. Apa yang akan terjadi dalam situasi demikian, sukar dapat dibayangkan dengan terperinci. Yang jelas ialah bahwa umat manusia akan saling memusnahkan dengan mempergunakan peralatan yang maha dahsyat. Saling memusnahkan, yang mungkin hanya disebabkan oleh sesuatu keteledoran.

Perkembangan persenjataan dan bahaya perang total yang setiap waktu bisa pecah, membuat orang mulai berpikir ke arah lain. Sebab setiap orang menyatakan memilih perdamaian. Baik politisi, anggota parlemen, ilmiawan, pengusaha dan orang lainnya. Maka itu orang mulai berpikir, apakah perang dan perdamaian hanya bisa diatur dengan cara dan pangkal tolak lama? Bila ingin perdamaian, siaplah untuk berperang. Si vis pacem, para bellum. Orang mulai bertanya, hanya itukah pendekatan satu-satunya?

Maka mulailah timbul perhatian terhadap penelitian dan pemikiran mengenai perdamaian. Orang mulai bersungguh-sungguh mencoba mengadakan pendekatan pada masalah perang dan perdamaian dari segi lain. Tapi semakin mendalam penelitian yang dilakukan, semakin terlihat luasnya bidang-bidang yang bersangkutan. Sedangkan metodologi yang sama untuk ilmu yang baru itu juga masih perlu dikembangkan.

Tapi ilmu baru itu tumbuh terus: ilmu perdamaian. Pada tahun 1965 diadakan Kongres Dunia Tentang Ilmu Perdamaian yang pertama di Groningen, Negeri Belanda.

## II. Terjadinya perang

Salah satu pendekatan yang dilakukan dalam ilmu perdamaian adalah meneliti masalah perang dengan berbagai aspeknya. Sedangkan adanya berbagai pengertian mengenai "perang" membawa pada keharusan adanya kejelasan apa yang dimaksud dengan perang itu. Apakah setiap naluri agresi yang dilampiaskan terhadap sesamanya telah berarti perang. Ataukah korban pelampiasan itu harus terbunuh, supaya dapat dinamakan perang. Terdapat juga umpanya definisi perang yang mengatakan: Perang adalah kelanjutan politik dengan kekerasan. Atau ada juga yang menggantikan perkataan "kekerasan" pada definisi itu dengan "pemakaian senjata api".

Di sini akan dipilih definisi untuk "perang": perselisihan antara kelompok sosial yang mengakibatkan kematian.

Kekecualian definisi ini dipergunakan dalam menggambarkan tingkah binatang, di mana setiap kekerasan telah berarti juga perang.

Jika diambil asumsi bahwa teori evolusi dan demikian juga behaviorisme itu berlaku, maka akan dapat dijelajahi pemikiran-pemikiran yang cukup menarik mengenai hal-ikhwal perang.

Sesuai dengan sejarah perkembangan manusia, perang dapat dibagi dalam tingkat-tingkat tertentu. Dengan menerima asumsi di atas, dapat dipakai pembagian yang dilakukan oleh Quincy Wright sehingga terdapat empat tingkat peperangan.

### 1. Antar binatang

Karena jarak waktu evolusi dari binatang sampai manusia demikian besarnya, maka sukar untuk menyelidiki sifat-sifat perang yang diwariskan pada manusia. Yang dapat dilakukan hanyalah mengira-ngira dari penganatan pada tingkah laku binatang jaman sekarang.

Sampai sekarang masih menjadi pertentangan paham, apakah naluri agresi merupakan suatu faktor alam ataukah faktor reaktif, yang dengan demikian secara teoretis dapat dihindarkan. Ahli behaviorisme Konrad Lorenz menyatakan bahwa agresi manusia merupakan warisan dari dahulu kala, sampai pada asal anthropoidis-nya (manusia monyet). Dengan demikian lebih mudah untuk mengadakan penyelidikan pada binatang jenis rendah daripada manusia yang sifat-sifatnya jauh lebih ruwet itu.

Dalam perang antar binatang, naluri yang menyebabkan agresi antar binatang berjenis lain biasanya adalah keperluan makannya. Sedangkan dalam perang antar binatang yang serupa jenisnya, naluri itu adalah kelamin, daerah, kepemimpinan atau kesibukan. Tentunya naluri-naluri itu dapat juga timbul sebagai kombinasi. Pengamatan pada tingkah suatu kelompok monyet yang dikurung umpamanya menunjukkan persamaan dengan tingkah anak-anak. Situasi yang menyebabkan perkelahian sama. Naluri agresi yang memecahkan perkelahian biasanya lebih dari satu, sedangkan perkelahian biasanya menjalar ke seluruh kelompok.

Sebab sosiologis terjadinya peperangan dapat tercermin pada pengamatan atas fungsi peperangan antar binatang yang membentuk masyarakat, seperti umpamanya lebah atau serangga lainnya. Kebiasaan pertarungan antara anggota masyarakat lebah terjadi untuk menyelamatkan masyarakatnya, sebagaimana halnya pada manusia. Dengan demikian peperangan tersebut harus dilihat dari fungsinya.

Peperangan antar binatang juga merupakan suatu seleksi alam. Yaitu di samping faktor-faktor seleksi lainnya yang merupakan imbalan terhadap reproduksi atau perkenbang-biakan jenisnya. Dengan demikian tidak terjadi bahwa satu jenis binatang memenuhi dunia ini. Sebab hanya serangga sosial umpamanya yang mempunyai pembatasan kelahiran, karena perkenbang-biakan di dalam satu masyarakat hanya dilakukan oleh satu ratu sedangkan "buruh"-nya tidak berkelamin.

Di lain pihak jarang diamati bahwa dalam peperangan antar binatang sejenis, pertarungan itu sampai membawa kematian. Dengan demikian peperangan itu tidak berfungsi membatasi atau malahan menghabiskan jenisnya sendiri. Hal ini dimungkinkan oleh adanya mekanisme penahan psikis yang digambarkan oleh suatu percobaan asisten-asisten Konrad Lorenz, Wolfgang dan Margret Schleidt: beberapa ekor induk kalkun dioperasi

telinganya sehingga tuli. Ternyata induk-induk kalkun itu agresif sekali terhadap anak-anaknya yang baru lahir, sampai-sampai mematuknya hingga mati. "Bahwasanya seekor induk yang mengeram telurnya kemudian tidak akan mematikan anaknya sama sekali bukanlah merupakan hukum alam, melainkan harus selalu dihindarkan oleh adanya mekanisme penahan tertentu". Dalam hal ini mekanisme itu adalah bunyi menciap-ciap anaknya.

Pada manusia, kode moral yang menjadi penjaga hubungan antar manusia, melarang untuk membunuh sesamanya. Kecuali dalam perang dan dalam beberapa keadaan lain yang dibenarkan oleh masyarakat. Memang tak dapat disangkal bahwa terkadang terjadi juga bahwa seorang ibu memukul anaknya sampai mati. Yaitu bila tiba-tiba nalurinya mengatasi mekanisme penahan itu.

Peperangan antar binatang pada umumnya dapat menambah pengertian terhadap peperangan antar manusia, walaupun terdapat perbedaan yang besar. Yaitu dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi dan dengan demikian adanya organisasi masyarakat manusia yang jauh lebih sempurna.

Ditinjau dari sudut organisasi masyarakatnya, peperangan merebut mangsa dan mempertahankan diri yang dilakukan oleh semut ada persamaannya dengan peperangan manusia. Perbedaannya terletak pada kemungkinan manusia mengadakan komunikasi. sifat keaneka-ragaman genetisnya serta tidak adanya pewarisan spesialisasi struktural, differensiasi serta pengkelasan pada manusia. Problem perang saudara pada suatu masyarakat manusia akan selalu lebih besar daripada dalam masyarakat semut. Namun problem perang ekstern antar jenis dapat dipecahkan pada manusia, tapi tidak pada semut.

## 2. Antar manusia primitif

Tingkat selanjutnya adalah perang antar manusia primitif, atau dengan singkat perang primitif. Tingkat manusia primitif dimulai kira-kira dari setengah sampai satu juta tahun yang lalu. Kelanjutan dari tingkat ini terdapat di daerah-daerah tertentu di Afrika, Asia, Oceania dan Amerika. Selain pembatasan waktu itu, maka untuk perang primitif dapat ditambahkan bahwa biasanya tidak terdapat organisasi yang kuat. Demikian juga kurang terdapat alat-alat dan teknik peperangan

serta pengaturan masyarakat mengenai prajurit-prajuritnya di masa perang atau damai. Selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam golongan perang primitif segala peperangan yang diadakan dan diikuti oleh kelompok masyarakatnya, meskipun umpamanya dimulai oleh satu orang saja. Sebagaimana terjadinya perang karena pengayauan.

Kebutuhan mempertahankan diri menyebabkan diperkembangkannya alat-alat peperangan. Sedangkan peranan individu dalam perang (kepahlawanan) juga mengakibatkan pembagian peranan penguasa dan yang dikuasai. Biarpun kelihatannya aneh, tetapi peperangan yang berarti terjadinya kerusakan mengakibatkan juga terjadinya kemajuan kebudayaan. Atau dapat juga dibalikkan, bahwa kebudayaan juga turut menyebabkan terjadinya perang. Dalam dunia modern, peperangan membawa kemajuan teknologi, tapi di lain pihak produksi ataupun perusahaan raksasa memerlukan perang demi perkembangannya.

Perkembangan selanjutnya ialah bahwa golongan yang kuat mempergunakan peperangan untuk kepentingannya. Kelompok-kelompok manusia yang kuat berperang mengusir kelompok yang lemah dari tanah yang subur. Mereka bertambah maju dan kaya, sedangkan kelompok yang lemah ataupun kurang suka berperang terpaksa lari ke daerah-daerah lain dan hampir tidak memperkembangkan diri.

### 3. Antar manusia berkebudayaan

Tingkat manusia berkebudayaan mulai dari beberapa puluh ribu tahun yang lalu. Tingkat ini terdapat di lembah-lembah sungai Nil dan Efrat 6 sampai 10 ribu tahun yang lalu. Juga di lembah sungai Indus dan sungai Kuning empat atau lima ribu tahun yang lalu serta di Peru dan di Mexico tiga sampai empat ribu tahun yang lalu. Sejarah perang tingkat ini terdapat pada tulisan-tulisan kuno serta sisa-sisa arkeologis berupa tulisan dinding.

Tingkat perang antar manusia berkebudayaan yang juga dinamakan perang historis, adalah tingkat peperangan yang telah dilakukan dengan teknik perang yang lebih sempurna. Naluri organis penyebabnya dapat dikatakan sama dengan naluri pada perang antar binatang dan perang primitif, walau lebih kompleks dengan adanya faktor-faktor ekonomi, agama dan

politik. Perbedaan selanjutnya adalah bahwa organisasinya juga telah jauh lebih dirasionalisir sesuai dengan majunya kebudayaan manusia.

Meskipun di atas dikemukakan sedikit mengenai hubungan perang dengan kemajuan kebudayaan, tapi secara eksak tentunya tidak dapat digariskan hubungan tersebut. Juga tidak perlu timbul rasa terima kasih pada masyarakat yang suka berperang, karena adanya persangkaan bahwa perang hanya membawa kemajuan. Sebab menang perang menyebabkan adanya pergolakan dalam kebudayaan, tapi hasil terakhirnya adalah osilasi turun naiknya kebudayaan. Evolusi dalam sejarah manusia bukan didapat dari peperangan, melainkan dari daya pikir manusia. Alexander, Cesar dan Napoleon menyebabkan adanya osilasi; Aristoteles, Archimedes, Galilei menghasilkan kemajuan.

#### 4. Antar manusia teknologi

Tingkat terakhir ini dapat dikatakan mulai pada abad ke-15, bersamaan dengan ditemukannya percetakan buku. Mulai saat itu komunikasi dan teknik mengalami kemajuan.

Mengenai pecahnya peperangan, tidaklah dapat dikatakan bahwa kombinasi faktor-faktor tertentu pasti akan mengakibatkan perang. Karena jika sesuatu peperangan yang telah terjadi dianalisa faktor-faktor penyebabnya, maka belum tentu pecah perang bila kombinasi faktor yang serupa timbul dalam hubungan negara lain. Tidak percuma kiranya bahwa ada sebutan bagi suatu masyarakat bahwa bangsanya sedang "lelah perang". Yaitu umpamanya pertentangan antara kepentingan sesuatu negara dengan negara lain terjadi. Industri yang melihat keuntungannya mengharapkan pecahnya perang. Pemerintah yang bersangkutan mengeluarkan biaya untuk menaikkan semangat perang rakyatnya. Namun pendapat umum mencegah pecahnya perang. Hal seperti ini bukannya berarti bahwa naluri agresi dalam individu-individu yang merupakan rakyatnya tidak ada.

Kiranya tidak mungkin untuk secara menyeluruh menentukan faktor yang menyebabkan perang. Apalagi kalau diingat adanya berbagai aliran yang melihat sebab-sebab perang dari satu disiplin ilmu pengetahuan saja, umpamanya sosiologi, psikologi, ekonomi atau lainnya.

Manusia adalah makhluk sosial yang harus hidup bersama. Tapi karena hidup bersama, timbul konflik antar individu yang disebabkan oleh naluri-naluri yang ada padanya. Untuk menghindarkan terjadinya konflik itu manusia mengorganisir diri membentuk negara yang mendapat kekuasaan untuk mengatur kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Pengaturan ini dilaksanakan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga negara tersebut. Negara memperjuangkan kepentingan rakyatnya untuk dapat hidup tanpa terganggu oleh individu atau rakyat lainnya.

Dalam dunia modern terjadi komunikasi antara negara satu dengan negara lainnya. Dalam hubungan internasional ini sering timbul pertentangan kepentingan. Karena tidak ada negara di atas negara, maka tidak ada otoritas yang dapat mencegah timbulnya konflik. Konflik demikian dapat meruncing menjadi konflik bersenjata yang membawa korban (perang). Melihat kemungkinan terjadinya perang demi mempertahankan kepentingannya, maka negara-negara itu mencoba memperbesar kekuasaan dan kekuatannya melalui persenjataan. Tetapi memperkuat diri yang disebabkan oleh alasan preventif itu, dilihat dari negara lain dapat merupakan ancaman ofensif yang kemudian dapat memuncak dalam satu konflik, bahkan perang.

Dalam melihat beragam penyebab pecahnya perang, terlihat bahwa kesemuanya dapat dikembalikan pada pusat yang sama, yaitu manusia dan tingkah lakunya. Maka itu manusia dan sifat-sifatnya merupakan obyek penyelidikan penganut aliran yang menitik-beratkan faktor psikologi sebagai unsur utama dalam masalah pecahnya perang.

Umpanya persoalan bagaimana manusia dapat disuruh membunuh di dalam keadaan perang. Sebab di satu pihak memang manusia mempunyai naluri agresi tapi di lain pihak kode moral menghalanginya untuk membunuh sesamanya. Dalam hal ini timbul faktor identifikasi individu dengan kelompok atau masyarakatnya yang merupakan tendensi manusia sosial. Max Weber juga telah mengemukakan dualisme "Binnenmoral" (moral di dalam kelompok) dan "Aussenmoral" (moral terhadap orang di luar kelompok). Semakin besar keinginan menjaga keserasian (harmoni) antara anggota sesuatu kelompok, semakin kuat kemauan berkelahi melawan setiap musuh dari luar yang dapat mengganggu keserasian itu. Dalam perkelahian itu moral yang dipakai lain dari moral yang berlaku di dalam kelompoknya. Sehingga pembunuhan dalam

perang yang telah dibenarkan oleh masyarakatnya itu dapatlah mengatasi mekanisme penahan psikis yang ada pada si individu. Bahwasanya mekanisme penahan itu sesudah perang selesai terkadang tidak kembali lagi pada si individu, cukup dapat dilihat contohnya pada veteran Perang Vietnam yang menjadi pembunuh.

Faktor psikologis tentunya tidak merupakan faktor tunggal yang menyebabkan pecahnya perang. Hal ini ternyata dari negara yang masyarakatnya telah dipersiapkan untuk perang, telah benci juga terhadap negara tertentu, tapi belum tentu akan memereganginya. Umpamanya antara Amerika Serikat dan Rusia pada jaman "perang dingin".

Faktor lain yang oleh sementara aliran dianggap terpenting kalau tidak mau dikatakan faktor satu-satunya sebagai penyebab pecahnya perang adalah faktor ekonomi. Bahkan ahli psikologi Alexander Mitscherlich yang menyelidiki sebab-sebab agresi dalam bukunya menulis: "Baru bersamaan dengan berkembangnya pengertian hak milik mulai timbul tragedi, yang bersumber pada agresi persaingan yang penuh iri hati .....". Sedangkan Daood Joesoef yang keahliannya berpangkal pada disiplin pengetahuan ekonomi, menulis bahwa pemikiran mengenai peperangan, keamanan dan pertahanan selain persoalan teknik, perlu juga mencakup persoalan-persoalan filsafat ataupun metafisik.

### III. Pengertian perdamaian

Pendapat bahwa perang antar manusia adalah kodrat telah lama disangsikan, walaupun masih cukup sering dianut orang. Hegel pada masanya malah berpendapat bahwa perang adalah keburukan yang dibutuhkan. Ia beranggapan bahwa perang menjaga kesehatan etik bangsa-bangsa. Bahwasanya di jaman teknologi sekarang perang nuklir akan menjadikan kodrat terakhir manusia kiranya tidak usah kita sangsikan lagi.

Memang tidak dapat disangkal bahwa sekarang ini setiap bangsa selalu menyatakan ingin mencapai perdamaian. Namun demikian kenyataan menunjukkan keadaan yang penuh dengan konflik dan peperangan lokal dan terbatas. Pengertian lokal dan terbatas di sini bukan berarti bahwa peperangan itu tidak cukup mengerikan dan merugikan berbagai pihak.

Salah satu persoalan yang turut mempersukar dicapainya atau mungkin lebih tepat dipakai perkataan didekatinya perdamaian, adalah pengertian perdamaian itu sendiri. Sebab damai bisa berarti tidak adanya perang. Sehingga dengan mengingat definisi perang yang telah dikemukakan damai bisa berarti tidak adanya korban kematian akibat perselisihan antara kelompok sosial.

Dalam pada itu pengertian perdamaian dalam arti tidak adanya perang ("absence of war") sering dianggap kurang luas. Apalagi dengan adanya berbagai macam tingkat, sifat, corak, nuansa, intensitas dan lain-lain dari situasi yang dinamakan damai itu. Demikian pula pengertian damai dalam arti tidak adanya konflik atau tidak adanya kekerasan ("violence") memerlukan pembatasan arti konflik atau kekerasan itu.

Karena adanya perbedaan dalam sejarah dan perkembangan kebudayaan masing-masing bangsa, pengertian damai atau perdamaian pada berbagai bangsa menjadi berlainan. Nilai-nilai yang dititik-beratkan dalam pengertian damai itu berbeda pula. Takeshi Ishida dari University of Tokyo pernah menyusun tulisan yang menarik dalam menelaah nilai-nilai, pengertian dan konsep pikiran yang terkandung dalam kata perdamaian dalam berbagai bahasa. Umpamanya dalam bahasa India, kata "ahinsa" mengandung pengertian penolakan terhadap pembunuhan, penolakan terhadap kekerasan. Sedangkan "santi" lebih menitik-beratkan pada ketenteraman pikiran, tapi tidak ada hubungannya dengan keadaan politis. Yang mengandung konsep politis adalah "sandhi", yang berarti tidak adanya "vighraha". Sedangkan "vighraha" berarti perang sebagai keputusan nasional atau permusuhan yang menuju pada peperangan.

Konsep pengertian perdamaian yang terkandung dalam perkataan "santi" diajarkan oleh Hinduisme, Buddhisme dan juga Jainisme. Kalau "santi" dalam bahasa India mengandung konsep adanya ketenteraman pikiran, maka perkataan yang mengandung pengertian yang serupa adalah "pax" dalam bahasa Romawi. Hanya saja dalam "pax" ketenteraman pikiran yang dimaksud itu berada dalam konteks politik. Ketenteraman dan ketertiban dalam keadaan tiada perang.

Perbedaan lainnya terdapat dalam filsafat yang terkandung di dalamnya yang berlainan. Untuk mencapai "pax" ada kecenderungan untuk bersedia melawan ketidak-adilan. Bila perlu bersedia melawan dengan mempergunakan kekerasan. Sedangkan

tradisi India memontingkan keadaan pikiran yang tenang, dan bila perlu juga menyoroti ketidak-adilan.

Dalam bahasa Cina, "ho, p'ing" mendekati perkataan India "santi". Tapi bila dibalik, yaitu "p'ing ho" maka pengertian ketenangan pikiran yang terkandung di dalamnya sekaligus di-barongi pengertian adanya pengaturan politis.

Dalam tulisan Jepang "hoiwa" serupa cara menuliskannya dengan "p'ing ho" dalam tulisan Cina. Walaupun cara mengucapkannya berlainan, namun pengertian yang terkandung dalam kedua perkataan itu berdekatan. Dalam "hoiwa" tercakup ketenangan pikiran, dalam suatu pengaturan sosial yang sesuai dengan etika aliran Konfusius-Jepang. Pengertian "hoiwa" erat kaitannya dengan adanya harmoni.

Dari contoh-contoh yang dikemukakan di atas jelas betapa kebudayaan suatu bangsa membentuk konsep pikiran yang terkandung dalam pengertian suatu perkataan, dalam hal ini khususnya perkataan perdamaian. Sebagai akibat perbedaan filsafat hidup dan kebudayaan, perdamaian dalam alam pengertian sesuatu bangsa sering berbeda dengan perdamaian sebagaimana diartikan oleh bangsa lain. Demikian pula terdapat pengertian yang membenarkan dipakainya kekerasan dan perang untuk mencapai perdamaian yang dimaksudkan, tapi ada juga yang kurang membenarkannya. Sehingga tidak mengherankan, bahwa hal itu turut mempersukar dicapainya persesuaian paham antara bangsa-bangsa dalam mendekati perdamaian.

#### IV. Ilmu Perdamaian

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dengan berkembangnya ilmu perdamaian semakin terlihat pula luasnya bidang-bidang yang ada kaitannya dengan problematik itu. Demikian juga tentu timbul berbagai pendapat dan aliran mengenai metodologi, area penelitian dan sebagainya. Umpamanya saja timbul masalah apakah caranya melalui pendekatan yang berdasarkan nilai-nilai ("value-centered approach") atau pendekatan yang berdasarkan kenyataan yang berlaku ("situation-centered approach").

Yang dimaksud dengan pendekatan berdasar nilai-nilai ialah penentuan nilai-nilai dan kaidah-kaidah perdamaian yang kemudian dicoba untuk ditanamkan dalam konsep pemikiran yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan itu dengan sendirinya perlu sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh berbagai bangsa dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Demikian pula harus berakar pada agama dan filsafat, serta serasi dengan perasaan perikemanusiaan.

Pendekatan yang berdasarkan kenyataan yang berlaku berarti pendekatan melalui penilaian keadaan dan usaha-usaha menanggulangi kepincangan dan kekurangan-kekurangan. Kemudian disusun ketertiban dan perdamaian yang stabil.

Bilamana pendekatan yang dipilih semata-mata merupakan pendekatan berdasar nilai-nilai, maka akan timbul masalah menghadapi realitas yang berlaku. Demikian pula suatu pendekatan yang berdasarkan kenyataan saja akan terlalu teknis dan kurang dapat diresapkan masyarakat. Maka itu pada hakekatnya kegiatan dalam ilmu perdamaian sekaligus melaksanakan kedua pendekatan itu yang saling isi mengisi.

Kenyataan yang berlaku atau situasi konkrit yang terdapat di berbagai negara di dunia ini membawa pada perbedaan pendapat mengenai area penelitian dan ilmu perdamaian. Di satu pihak, ada yang berpendirian bahwa ilmu perdamaian yang dikembangkan di negara-negara Barat berlaku juga di negara berkembang. Sebab ilmu pengetahuan itu universal dan berlaku dalam segala hal, demikian alasan yang dikemukakan. Di lain pihak terdapat aliran yang mengemukakan perbedaan keadaan antara negara industri dan negara berkembang. Sehingga dengan demikian area penelitian dan kegiatan ilmu perdamaian berbeda, sebab bidang problematik yang relevan juga berlainan.

Aliran yang terakhir ini sebenarnya bukan merupakan suatu bantahan terhadap sifat universal dari ilmu pengetahuan. Sebab perbedaan area penelitian dan problematik pembahasan dalam ilmu perdamaian belum berarti bantahan atas sifat universal ilmu pengetahuan atau adanya ambivalensi yang dikemukakan Sugata Dasgupta dari India.

Akan tetapi dari pendekatan itu dapat dilihat suatu hal lain. Yaitu bahwa kenyataan yang berlaku menunjukkan bahwa adalah terlalu mempermudah persoalan ("simplistic") bila ilmu perdamaian hanya membahas situasi yang berupa dichotomi ya

atau tidak, damai atau perang. Sebab tidak adanya perang atau kekerasan bukan berarti terdapat perdamaian yang sempurna. Bahkan Iwao Munakata menulis, bahwa semua situasi bebas kekerasan pada hakikatnya merupakan situasi perdamaian tidak sempurna ("imperfect peace"). Dengan perdamaian tidak sempurna ditunjukkan bahwa dalam situasi damai itu terdapat kepincangan dan ketegangan sosial yang bisa meningkat menjadi kekerasan, bila tidak diambil langkah-langkah penanggulangannya.

Masalah perdamaian tidak sempurna yang dimaksud itu turut menunjukkan perlunya pembahasan ilmu perdamaian dari berbagai disiplin. Demikian juga menunjukkan bahwa masalah Tata Ekonomi Internasional Baru yang dibahas Perserikatan Bangsa-Bangsa akhir-akhir ini, juga dapat dilihat sebagai contoh aspek tertentu penanggulangan perdamaian tidak sempurna itu. Yaitu penataan kembali hubungan ekonomi internasional yang didasarkan atas keadilan dan keserasian, khususnya antara negara industri dan negara berkembang. Sehingga dengan demikian diharapkan berkurangnya ketegangan antar bangsa, tapi juga antar kelompok sosial dalam satu bangsa. Dengan demikian diharapkan dapat memberi sumbangan dalam mengurangi bahaya konflik dengan kekerasan atau perang.

Perhatian yang diberikan pada Tata Ekonomi Internasional Baru belum dapat diartikan adanya cukup perhatian di Asia pada ilmu perdamaian. Memang telah mulai ada usaha-usaha penelitian dan pengembangan ilmu perdamaian seperti di Jepang, Israel, India, Pakistan, Filipina dan lain-lain. Tapi masih dalam tahap permulaan, dan di beberapa negara lainnya mungkin malahan belum pernah didengar.

Di Indonesia ilmu baru itu belum cukup mendapat perhatian. Walaupun demikian sedang dikembangkan suatu konsep yang sangat penting artinya, yaitu konsep ketahanan nasional. Sejauh diketahui, dalam konsep ketahanan nasional terdapat perpaduan antara kekuatan pertahanan termasuk pengamanan sumber kekayaan dan perekonomian, dengan keserasian masyarakat dalam arti penanggulangan kepincangan dalam masyarakat serta masalah lain yang dihadapi dalam perkembangannya. Dalam rangka itu kiranya ilmu perdamaian perlu turut diikuti dan dikembangkan di Indonesia.